
Manajemen Bimbingan Kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri

¹Saiful Akhyar Lubis, ²Abdurrahman, ³Irwan Syahrudin, ⁴Rahmadi Ali

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁴ Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

E-mail: irwanawasyah@gmail.com / rahmadiali@umnaw.ac.id

Artikel diterima: 13 Oktober 2021; direvisi 26 November 2021; disetujui 15 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Implementasi manajemen bimbingan kelompok (2) pelaksanaannya (3) perlunya evaluasi manajemen bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tempat dan waktu penelitian bertempat di MTs Negeri Tebing tinggi. Waktu penelitian ini dimulai Bulan Februari 2020 (di awal masa studi) berakhir di bulan September 2020. Teknik pengumpul data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) Implementasi manajemen yang direncanakan dalam bimbingan kelompok berupa rancangan dalam program mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan dan dirancang pada dua kegiatan, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikulernya (2) Pelaksanaan manajemennya menggunakan Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan, Metode Pemberian Nasihat, Metode Motivasi, Metode Persuasi dan Metode Kisah. (3) Perlunya evaluasi dikarenakan oleh dua faktor, yakni Faktor penghambat dan pendukungnya. Untuk faktor penghambat di antaranya adalah Kurangnya jam pelajaran tambahan. Kurangnya atensi pengawasan yang optimal dari kepala sekolah yang terjun langsung ke lapangan dengan tatap muka. Kurangnya pelatihan sosial keagamaan. Dan untuk faktor pendukungnya adalah isi kurikulum dan materi pelajaran. Isi materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan kompetensi dasar dan dasar kompetensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Muatan isi pelajaran sesuai dengan kompetensi kognisi peserta didik.

Kata Kunci: Layanan, Bimbingan, Kelompok, MTs Negeri Tebing tinggi.

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the implementation of group guidance management (2) its implementation (3) the need for evaluation of group guidance management. This study uses a qualitative method, the place and time of the research is at MTs Negeri Tebing Tinggi. The time of this research starts in February 2020 (at the beginning of the study period) ends in September 2020. The data collection technique uses interviews, and documentation. The data analysis technique uses data reduction, presentation and conclusion drawing. The results of this study are: (1) the implementation of management planned in group guidance in the form of weekly, monthly, semi-annual and annual programs and designed for two activities, namely intracurricular and extracurricular activities (2) The implementation of management uses the Exemplary Method, the Habituation Method, the Method Giving Advice, Motivation Method, Persuasion Method and Story Method. (3) The need for evaluation is caused by two factors, namely the inhibiting and supporting factors. The inhibiting factors include the lack of additional lesson hours. Lack of optimal supervisory attention from principals who go directly to the field face-to-face. Lack of socio-religious training. And for the supporting factors are the content of the curriculum and subject matter. The contents of the subject matter provided are in accordance with the basic competencies and basic competencies of the Education Unit Level Curriculum and the content of the lesson content is in accordance with the cognitive competence of students.

Keywords: Services, Guidance, Groups, MTs Negeri Tebing Tinggi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang bimbingan kelompok di sekolah tentunya membutuhkan efisiensi dan efektivitas bagaimana mendidik, membimbing, menyuluh, membina menngayomi dan mentransformasikan ilmu dan keilmuan kepada siswa menjadi siswa yang baik. Bimbingan dapat diartikan sebagai “bantuan”, dalam arti lain bimbingan adalah suatu upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Juntika Nurihsan mengatakan, bahwa “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya” (Juntika Nurihsan, 2005:1993). Dalam kata lain bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu supaya individu tersebut bisa memilih,dan mempersiapkan diri untuk memangku jabatan yang baru.

Lain halnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28/ 1990 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 25 ayat 1, dikatakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Selain itu bimbingan lebih luas dikemukakan oleh Setiawati dan Ni'mah Chudari yang menjabarkan bahwa Bimbingan adalah (1) suatu proses hubungan pribadi yang bersifat dinamis, yang dimaksud untuk mempengaruhi sikap dan prilaku seseorang; (2) suatu bentuk bantuan yang sistematis (selain mengajar) pada murid, atau orang lain untuk menolong, menilai kemampuan dan kecenderungan mereka dan menggunakan informasi itu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari; (3) perbuatan atau teknik yang digunakan untuk menuntun anak terhadap suatu tujuan yang diinginkan dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang membuat dirinya sadar tentang kebutuhan dasar, mengenal kebutuhan itu, dan mengambil langkah-langkah untuk memuaskan dirinya (Setiawati dan Ni'mah Chudari, 2007: 38). Dalam buku Saiful Akhyar Lubis dengan judul buku ‘Konseling Islami dan Kesehatan Mental’ sebagaimana dalam teorinya Abdul Aziz al-Quusiy (pendapat ahli dalama kajian Islami) bahwa kesehatan mental itu adalah keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa bermacam-macam, disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan, yang biasa terjadi pada orang, di samping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan (Abdul Aziz al-Quusiy, 1996: 14). Artinya bahwa kehatan mental terhadap anak didik/siswa diperlukan juga bimbingan, jadi tidak hanya sebatas pada anak didik yang mengalami ketergantungan mental saja. Tapi juga pada anak didik yang sudah mampu dalam belajar. Hal ini juga berkaitan dengan strata psikologi. Dalam strata psikologi pendidikan terutama juga membahas mengenai identitas.

Menurut Agus Mulyadi, yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor/pembimbing kepada klien agar klien dapat; (1) memahami dirinya, (2) mengarahkan dirinya, (3) memecahkan masalah masalah yang dihadapinya, (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), (5) mengambil manfaat dari peluang–peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi–potensinya sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya (Agus Mulyadi, 2003: 81). Diantara masalah yang dihadapi adalah kurang mampunya siswa untuk berbicara dihadapan orang banyak. Dengan adanya bimbingan kelompok tentunya hal demikian adalah untuk membantu siswa itu sendiri untuk berkemampuan menjadi manusia atau pribadi yang mandiri, mampu berbicara di hadapan orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (dalam jurnal universitas negeri Semarang) yang diteliti oleh Eka Sari Setianingsih, Anwar Sutoyo, dan Edy Purwanto menguraikan bahwa tujuan dan fungsi bimbingan kelompok itu adalah agar setiap anggota mampu berbicara di muka orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosionalitas (yang dimaksud adalah gejala kejiwaan yang bersifat negative). Permasalahan yang tidak terselesaikan karena siswa tidak mampu terbuka mengeluarkan ide dan pendapatnya (Eka Sari Setianingsih, 2014:2). Permasalahan yang tidak terselesaikan karena peserta didik (الطلاب) tidak mampu terbuka mengeluarkan ide dan pendapatnya. Penelitian tersebut juga menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan keterbukaan siswa.

Dalam jurnal tersebut juga diuraikan bahwa dalam manajemen bimbingan kelompok diperlukan rancangan yang matang, salah satunya adalah rancangan program (perencanaan program jangka pendek) yang mengalami problem, di antara problem tersebut adalah guru bimbingannya berlatarbelakangkan dari sarjana ekonomi, padahal guru bimbingan adalah sentralitas dalam memberikan bimbingan yang dapat dilihat dari kompetensi kualifikasinya, kompetensi akademiknya dan kompetensi kepribadiannya. Jadi untuk mencapai hasil dalam bimbingan kelompok tersebut dibutuhkan manajemen perencanaan yang matang salah satunya adalah guru bimbingannya harus profesionalitas.

Lebih lanjut dalam jurnal tersebut (penelitian yang diteliti oleh Eka Sari Setianingsih, Anwar Sutoyo, dan Edy Purwanto) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah yang terbukti efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. Yang menjadi kontradiksinya adalah teknik bimbingan kelompoknya

melalui teknik pemecahan masalah walaupun dalam manajemennya atau dalam perancangannya dirancang oleh guru yang tidak professional (ahli di bidang bimbingan, hal ini maka menjadi faktor penghambat dalam mensukseskan bimbingan kelompok secara universal, walaupun pada dasarnya keberhasilan tersebut didukung oleh garis koordinasi dan kepengawasan langsung oleh kepala sekolah).

Selanjutnya dalam jurnal universitas Negeri Semarang oleh Aliqol Ana, Mungin Eddy Wibowo dan Wagimin dengan judul ‘Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk meningkatkan *self-efficacy* dan harapan hasil (*Outcome Expectations*) karir siswa’ dalam jurnal tersebut menghasilkan bahwa untuk menguji efek bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* sehingga menjadi efektif terhadap *self-efficacy* dan *outcome expectations* nya (Aliqol Ana, 2017:3).

Berdasarkan pada jurnal di atas, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan *self efficacy* dalam bimbingan kelompok membutuhkan *role playing*, hal ini dilaksanakan sebagai bukti pencapaian untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapatnya dalam setiap kegiatan dan perhelatan terutama pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pidato, latihan ceramah dan berlatih berargumentasi di hadapan kelompoknya. Sebelum terimplementasinya atau sebelum terlaksananya *role playing* tersebut bahwa sebagian siswa sebelumnya menggunakan teknik bimbingan individu, sehingga hal demikian dalam pelaksanaannya tidak menunjukkan ketercapaian dalam membangun kepercayaan diri individu tersebut seperti latihan pidato, latihan ceramah, latihan memimpin kelompok, sehingga dievaluasilah kegiatan bimbingan kelompok individu tersebut menjadi bimbingan kelompok (hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang digunakan dari bimbingan pribadi atau individu menjadi bimbingan kelompok karena kurangnya koordinasi antara guru bimbingan dengan guru kelas serta guru pembimbing OSIS/Organisasi Siswa Intra Sekolah).

Dari jurnal di atas, direlevansikan dengan hubungan penelitian ini. Bahwa masalah yang sering berdampak pada BK (ontologi atau masalah dari hakikat di atas sebagai penguatan dalam masalah penelitian ini) adalah rancangan bimbingan kelompok yang kurang pada *planningnya*, *organizingnya*, dan *evaluatingnya*. Berdasarkan teori dan fakta di atas, kemudian direlevansikan ke dalam tesis maka ada beberapa penulis dapatkan (ungkapkan, uraikan dan jabarkan) dalam studi lapangan awal (sementara, hal ini sebagai studi awal peneliti di lapangan). Dari catatan awal/pertama melaksanakan studi awal di MTs Negeri Tebing tinggi, pada data dokumentasi 2 tahun terakhir yakni tahun ajaran 2018-2019 dan 2019-2020 terhitung pada masa tahun semester

genap di awal bulan Januari 2020 ditemukan bahwa problematika yang terjadi di MTs Negeri Tebing tinggi adalah problematika kelompok berupa (hal ini menjadi masalah yang menjadi konsen atau perhatian khusus bagi peneliti untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian lapangan)(data observasi):

- a. Belum optimalnya manajemen yang diimplementasikan dalam setiap bimbingan kelompok terutama masih terdapatnya beberapa siswa yang belum mampu tampil percaya
- b. Belum percaya diri untuk berpidato di hadapan orang banyak, mampu berdiri sendiri dalam memberikan ceramahnya (hal ini adalah latihan ceramah sebagai metode atau teknik agar tampil percaya diri)
- c. Belum tercapainya pelaksanaan bimbingan kelompok secara terorganisir dengan baik seperti kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pendukung dalam pemberian layanan kepada peserta didik terutama problematika yang menimpa pribadi peserta didik tersebut salah satu contohnya masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu berkomunikasi untuk tampil di hadapan orang banyak sebagai bentuk dari *self-efficacy* nya.
- d. Belum terkontrolnya dengan baik sistem perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya dalam mengatur seluruh aktivitas kegiatan peserta didik dalam proses pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan itu sendiri.
- e. Kurangnya evaluasi yang diberikan kepala madrasah terutama dalam evaluasi pengawasan dan tercapainya pelaksanaan guru BK, wali kelas, pembimbing osis, guru mata pelajaran dalam koordinasi penguatan manajemen layanan bimbingan konseling kepada peserta didik secara kelompok terutama pada aspek pengevaluasian program yang belum terlaksana di tahun ajaran 2019-2020.

Berdasarkan pada empat problematika di atas (yang terjadi di MTs Negeri Tebing tinggi), maka perlunya implementasi manajemen bimbingan kelompok melalui bentuk program, program yang dimaksud dalam manajerialnya adalah program perencanaan, program pelaksanaan, dan evaluasinya. Diperlukannya implementasi manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing tinggi. adalah implementasi manajemen yang dilakukan oleh guru bimbingan kelompok dalam memberikan bimbingan dan menuntun peserta didik MTs Negeri Tebing Tinggi (kelas VII s/d IX) sesuai dengan program perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga implementasi bimbingan kelompok tersebut dapat terukur dengan efisien dan efektif.

Berdasarkan pada fakta empiris di atas tentang perlunya implementasi manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebingtinggi, penulis (penelitian tesis ini) menggaris bawahi

bahwa yang akan dikaji dan diteliti adalah manajemen bimbingan kelompoknya (manajemennya yang terkandung adalah bagaimana perancangannya, pelaksanaannya sampai pada aspek evaluasinya). Dengan melihat serta menganalisis problematika yang terjadi di MTs Negeri Tebing tinggi ini, kiranya perlu mendapatkan bahan untuk dikaji lebih mendalam lagi dalam upaya mengetahui seberapa besar peran keterlibatan dan tanggungjawab guru BK dalam menciptakan budaya madrasah yang termenej atau tertata dengan baik sesuai dengan implementasi manajerialnya dalam bimbingan kelompok. Baik itu yang terjadi selama masa proses belajar-mengajar maupun sampai kepada pasca belajar-mengajar, dan tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas, tapi juga sampai kepada di luar lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi sosial dengan spesifikasi kajian (objek) tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing tinggi (artinya penekanan dalam penelitian ini adalah implementasi manajemennya yang terdiri dari bagaimana perencanaan yang dirancangan oleh guru BK terhadap bimbingan kelompok, rancangan yang dimaksud adalah rancangan program minggunya, bulanannya semesteran, dan tahunannya).

Penelitian dilakukan untuk mengetahui proses berjalannya manajemen bimbingan kelompok yang diimplementasikan di MTs Negeri Tebing tinggi tersebut. Artinya bahwa dalam manajemen bimbingan secara kelompok di sini adalah meningkatkan eksistensi layanan bimbingan yang selama ini belum mengarah pada layanan bimbingan kelompok ditinjau dari aspek manajemennya yang meliputi *planning*, *actuating* dan *evaluating*.

Sebagaimana diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok (dalam aspek program perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya) merupakan suatu proses layanan (service) yang mengarahkan kelompok untuk memahami dirinya, dengan berusaha mengungkapkan informasi yang akurat, sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri dan lingkungannya sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya ataupun menghilangkan tekanan-tekanan yang mengganggu dirinya sesuai dengan ajaran Islam.

Tempat penelitian ini berada di MTs Negeri Tebing tinggi. Adapun untuk waktu penelitian ini dimulai pada studi awal di bulan Januari 2020 dan berakhir bulan Juli, waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih 6 bulan. Adapun informan penelitian di sini adalah sebagaimana berikut ini:

No	Jabatan	Waktu	Tempat
1	Kepala Madrasah (Henri Sasti, S.Ag. M,Sc)	08.30 s/d 09.30	Ruangan KAMAD
2	PKM I dan II (Adlin S.Ag dan Afridayati. S.Pd.)	08.30 s/d 11.30	Ruangan PKM I dan II
3	Guru Konselor (Dra Mariana)	08.30 s/d 12.00	Ruangan Konselor

Perolehan data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yakni sumber utama atau sumber primer yang dalam hal ini bisa melalui kepala madrasah, guru-konselor serta data yang diperoleh masuk dalam kategori data primer. Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang utama dicatat melalui catatan tertulis, *casset recorder* untuk merekam, atau kamera untuk pengambilan foto, yang kesemuanya itu untuk mendukung penelitian. Sumber kedua berupa aturan tertulis, data, tabel, gambar dan sebagainya yang kita kategorikan sebagai sumber atau data sekunder yang berfungsi untuk mendukung data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan penelitian. Di antaranya adalah dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi manajemen yang direncanakan dalam bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi

Implementasi manajemen yang direncanakan dalam bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi direncanakan atau dirancang oleh guru bimbingan kelompok yang terdiri dari beberapa program manajemennya, yakni manajemen dalam aspek perencanaan (yang dimaksud dalam perencanaan di sini adalah rancangan bimbingan kelompok pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler).

Manajemen bimbingan kelompok yang dirancang guru bimbingan kelompok di MTs

Negeri Tebing Tinggi ini dalam manajemen pembinaannya (perencanaan serta implementasinya) berafiliasi pada kegiatan pembinaan, di antara pembinaannya adalah melalui intrakurikuler di dalam kelas, melalui proses belajar-mengajar, melalui bimbingan penyuluhan terhadap aspek pembelajaran di ruang kelas, mulai dari bimbingan belajar secara kelompok. Dan khusus pelajar yang belum mencapai nilai standarisasi 75% dalam pencapaian hasil belajar, maka pembinaan melalui bimbingan kelompok dapat dilakukan secara global. Dalam artian bahwa bimbingan kelompok tersebut dalam rancangannya tidak hanya berporos pada guru pembimbing atau guru penyuluh, tapi juga berporos kepada sesama teman.

Manajemen bimbingan kelompok di atas (dalam rancangan atau rencananya dalam program kegiatan pembelajaran intrakurikulernya), yang dimaksud dalam kegiatan pembelajaran intrakurikulernya adalah kegiatan yang berporos pada kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 seperti mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam dan Alquran hadis.

Jadi tujuan adanya bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi tersebut dalam rancangan atau perencanaannya dilaksanakan untuk atau pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler guna membangun, menjadikan siswa yang berahlakul karimah (pada kegiatan intrakurikulernya) sementara tujuan bimbingan kelompok pada kegiatan ekstrakurikulernya adalah melatih siswa untuk cakap hidup arti cakap hidup adalah mampu melatih diri sendiri untuk mandiri, terutama pada kegiatan perkemahan, kegiatan berpidato, kegiatan pelatihan ceramah dan kegiatan lainnya seperti kegiatan praktikum kepemimpinan.

Dalam tahap tertentu, manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi dalam proses perencanaannya melibatkan beberapa unsur seperti rancangan yang berorientasikan kepada pembinaan akhlak, orientasi kepada pelatihan memimpin (pelatihan memimpin di sini seperti pelatihan kepemimpinan dalam regu pramuka, pemimpin kelompok barisan atau baris berbaris upacara dan dalam kegiatan kepramukaan, pelatihan kepemimpinan dalam memimpin kelompok belajar dan memimpin kelompok diskusi)

Manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi dalam rancangan atau rencana bimbingan kelompoknya pada perencanaan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk pembinaan akhlakul karimah, seperti bimbingan kelompok pada kegiatan ekstrakurikuler contohnya pada praktik shalat zuhur secara berjama'ah sebelum kembali pulang ke rumah, praktik berwudhu, pramuka, pengajian, tahfidzul quran adalah sarana dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MTs Negeri Tebing

Tinggi.

2. Pelaksanaan manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi

Pelaksanaan manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi dari aspek pelaksanaannya, hal ini juga dilaksanakan dalam rancangannya (hal ini juga telah peneliti uraikan pada sub pembahasan di point pertama terutama mengenai implementasi manajemen bimbingan kelompok) dilaksanakan dalam beberapa metode. Metode yang dilakukan oleh guru konselor (dalam manajemen pelaksanaannya) di MTs Negeri Tebing tinggi adalah metode yang menggunakan langkah-langkah dalam pengembangan pembinaan akhlakul karimah. Bahwa Langkah-langkah tersebut memuat tentang pengembangan pembinaan akhlakul karimah melalui konsep salah satu pengembangan yang terkandung dalam manajemen kegiatan bimbingan kelompok MTs Negeri Tebing tinggi dilaksanakan melalui proses beberapa metode di antaranya adalah;

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan di sini adalah gurunya (guru di MTs Negeri Tebing tinggi) secara langsung mengajarkan proses belajar-mengajar yang berkembang dalam pembelajaran tersebut dengan menyertakan metode keteladanan. Bentuk metode keteladanan ini sebagaimana yang telah banyak diajarkan oleh Rasulullah saw. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang aktif. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal. Bentuk ini sebagai penguatan kompetensi anak dalam memahami isi kandungan yang terjadi dalam kegiatan ekstra-kurikuler (silat, drum band, pramuka, tahfizul quran dan praktik manasik haji)

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan di MTs Negeri Tebing Tinggi ini dikonsentrasikan pada aspek tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir siswa-siswa kelas. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Metode pembiasaan ini sebagai langkah dalam menguatkan kompetensi siswa agar pelaksanaan membaca Alquran bukan lagi sebagai kewajiban tapi menjadi sebuah bentuk yang dilaksanakan sebagai kecintaan terhadap ayat-ayat Allah swt.

c. Metode Memberi Nasihat

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik di MTs Negeri Tebing Tinggi (dalam layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok) memberikan kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik. Langkah pelaksanaan ini adalah salah satu pengembangan dari metode keteladanan. Para siswa di MTs Negeri Tebing Tinggi ini lebih banyak diberikan metode nasihat sebagai bentuk pengembangan konsep bimbingan kelompok.

d. Metode Motivasi

Penggunaan metode motivasi (yang dilaksanakan di MTs Negeri Tebing tinggi) sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Langkah dalam metode motivasi ini sebagai bentuk penguatan kompetensi konseling kelompok. Pada hakikatnya konseling kelompok mengupayakan sikap dan aspek praktis siswa dalam melaksanakan kegiatan praktik manasik haji, drumb band, silat, tahfizu Alquran pada setiap langkah bimbingan kelompok.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi yang dilaksanakan di sini (di MTs Negeri Tebing tinggi) untuk meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekutan akal. .Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalny dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk. Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan. Metode ini dilaksanakan sebagai langkah pembinaan akhlakul karimah siswa melalui bimbingan kelompok.

f. Metode Kisah

Metode kisah dilaksanakan (dalam bimbingan kelompok) di MTs Negeri Tebing Tinggi ini untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila

kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini digemari siswa untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kisah-kisah perjalanan atau catatan Nabi-nabi dan Rasul. Metode kisah ini adalah langkah pembinaan akhlakul karimah siswa melalui bimbingan kelompok yang dampaknya pada:

- 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
- 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.
- 4) Kisah Qur.ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.

Hal-hal di atas merupakan komponen utama dari pengembangan (dalam manajemen bimbingan kelompok) bahwa pelaksanaan langkah-langkah yang terkandung di atas merupakan upaya gurunya di MTs Negeri Tebing Tinggi sebagai bentuk perwujudan siswa yang berkarakter baik, sopan santun, berjiwa mandiri, ikhlas, serta dapat melaksanakan konsep paradisi yang pada intinya adalah melatih siswa untuk terus berupaya menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dari seluruh aspek pengembangan ekstra-kurikuler (praktik manasik haji, drum band, silat dan pramuka)

Keenam metode manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing tinggi di atas adalah bertujuan (sama halnya dengan temuan pertama peneliti di lapangan sebagaimana temuan pertama adalah jenis layanannya, kemudian temuan kedua ini adalah mengenai metodenya). Metode layanan bimbingan dan bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing tinggi adalah sebuah bimbingan kelompok untuk dan berupaya dalam peningkatan pembinaan akhlakul karimah. Peningkatan pembinaan akhlakul karimah melalui enam metode tersebut bagi siswa di MTs Negeri Tebing Tinggi yang dilaksanakan diri melalui organisasi internal dan eksternal.

3. Perlunya evaluasi manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi

Perlunya evaluasi manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi karena terhambatnya oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

a. Faktor penghambat inklusif

- 1) Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurang optimalnya *controlling* yang dilakukan oleh wali kelas dalam hal pembelajaran ekstrakurikuler.

Controlling yang dimaksud adalah bentuk atau sistem pengawasan secara horizontal. Hubungan atau koordinasi horizontal kepada tenaga kependidikan lainnya seperti satpam, penjaga sekolah, petugas kebersihan dapat memudahkan peserta didik lainnya dalam memahami isi pembelajaran agama.

- 2) Kurang optimalnya evaluasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada BK/BP di akhir proses pembelajaran ekstrakurikuler. Pembinaan akhlakul karimah melalui konseling kelompok dalam hal ini juga kurang mendukung secara totalitas, karena semakin banyaknya para siswa/peserta didik yang masih belum paham secara komprehensif terhadap kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dalam hal ini adalah penguatan kognisi peserta didik terhadap materi ajar yang berkenaan langsung dengan praktik.
- 3) Kurang optimalnya koordinasi yang dilakukan pengurus organisasi intra sekolah atau biasa disingkat menjadi OSIS, antara sesama pengurus bahkan sampai kepada pengawas atau pembimbing OSIS. Di antara penghambat dalam hal ini secara mendalam adalah praktik keagamaan yang tidak memiliki kredibilitas atau perangkat pembelajaran khusus, contohnya adalah perangkat pembelajaran mengenai praktik shalat, namun di akhir praktik tersebut tidak sesuai dengan modul yang direncanakan secara utuh dan memumpuni.
- 4) Kebutuhan pembelajaran khususnya para praktikum agama dan keagamaan seperti praktik shalat jenazah dan shalat *khauf* tidak terlaksana secara optimal, hal ini dikarenakan kurangnya jam pelajaran yang dibutuhkan, sementara dalam KTSP khusus pelajaran agama yang dibutuhkan adalah 2 jam, sementara untuk pelaksanaan ekstrakurikuler membutuhkan waktu sampai 5 jam. Hal ini juga disebabkan kebutuhan maksimal untuk penuntasan peserta didik satu lokal sebanyak 35 orang. Dengan waktu yang cuma 2 jam inilah yang menyebabkan faktor penghambat dalam proses pembinaan akhlakul karimah secara totalitas.

Faktor penghambat secara inklusif di atas menyebabkan rentannya pembinaan akhlakul karimah kepada seluruh peserta didik secara optimal. Pelaksanaannya sudah dilaksanakan secara menyeluruh, namun belum memadai secara optimal.

b. Faktor penghambat eksklusif

Faktor penghambat eksklusif di antaranya adalah:

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana yang diberikan langsung oleh dinas pendidikan Nasional

Kotamadya Tebing Tinggi dalam pembinaan akhlakul karimah. Contohnya dalam pemberian symposium, seminarisasi, terutama yang berkenaan langsung dengan pembinaan akhlakul karimah. Pemberian sarana lain dalam hal ini adalah evaluasi di akhir proses belajar, harapan yang besar adalah memberikan penyuluhan kepada guru-guru pendidikan agama Islam berupa MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran), kemudian dilanjutkan dengan KKG (Kelompok Kerja Guru)

Peneliti mencatatkan tentang factor penghambat di atas, adalah berkenaan dengan perlunya manajemen evaluasi bimbingan kelompok, jadi evaluasi bimbingan kelompok yang dimaksud bukan hanya pada bagaimana membagi kelompoknya dengan baik, membagi kelompoknya dengan benar, kemudian memberikan penilaian terhadap kelompok yang tidak sukses dalam kepemimpinannya, bukan hanya itu saja, tapi juga perlunya peneliti mencatatkan factor di atas, sebab hal di atas mengenai sarana dan prasarana berhubungan dengan bimbingan kelompok salah satunya adalah tempat untuk melakukan bimbingan kelompok, tentunya perlu alat instrumental dalam mendukung kegiatan bimbingan kelompok tersebut dan lain sebagainya.

- 2) Kurangnya atensi besar dari kementerian agama Kotamadya Tebing Tinggi, dalam hal ini adalah kerjasama secara preventif tentang praktik ibadah. Guru-guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Tebing tinggi dalam pelatihan pembelajaran juga kurang didukung oleh pihak Kemenag Kotamadya Tebing Tinggi, hal ini juga berefek pada kegiatan keagamaan di sekolah tersebut, hal ini juga sebagaimana peneliti uraikan dan jabarkan sebelumnya terutama di point satu di atas.
- 3) Kurangnya atensi dan pengawasan oleh pengawas sekolah dalam evaluasi total kepada seluruh pendidik sebagai pengampu mata pelajaran agama. Evaluasi yang diberikan 6 bulan sekali. Padahal setiap pembinaan dan evaluasi kepada seluruh pendidik khususnya pengampu mata pelajaran agama lebih baik dilakukan setiap bulan sekali sebagai peningkatan atau integritas pembelajaran agama dan keagamaan.
- 4) Kurangnya pelatihan sosial keagamaan, seperti pelatihan kepada peserta didik bagaimana mereka dapat berdakwah, dilatih untuk berkhotbah, padahal dalam pembinaan akhlakul karimah, harus dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya pada aspek pembelajaran ekstrakurikuler saja, tapi juga multi-ekstrakurikuler seperti pelatihan pidato, dakwah dan berkhotbah.

Pada temuan awal dalam observasi, dokumentasi dan hasil petikan wawancara didapatkan mengenai bahwa implementasi manajemen yang direncanakan dalam bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi terdiri dari beberapa program manajemennya, yakni manajemen dalam aspek perencanaan dimuatkan dalam bentuk program pembelajaran di kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Dari aspek perencanaan yang dikembangkan dalam bimbingan kelompok tersebut (pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler), hal demikian juga dilaksanakan dalam program mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan, untuk program mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan tersebut adalah untuk kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler)

Implementasi manajemen yang direncanakan dalam bimbingan kelompok dalam manajemen pembinaannya (perencanaannya yang dirancang oleh guru pembimbing dalam bimbingan kelompok) berafiliasi pada kegiatan pembinaan, di antara pembinaannya adalah melalui intrakurikuler di dalam kelas, melalui proses belajar-mengajar, melalui bimbingan penyuluhan terhadap aspek pembelajaran di ruang kelas, mulai dari bimbingan belajar secara kelompok. Dan khusus pelajar yang belum mencapai nilai standarisasi 75% dalam pencapaian hasil belajar, maka pembinaan melalui konseling Islami dapat dilakukan secara global. Dalam artian bahwa pembinaan akhlakul karimah tidak hanya berporos pada guru pembimbing atau guru penyuluh, tapi juga berporos kepada sesama teman.

Implementasi manajemen bimbingan kelompok yang dilaksanakan di MTs Negeri Tebing tinggi merupakan bimbingan kelompok yang menyentuh pada pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak secara efektif di MTs Negeri Tebing Tinggi dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang dibina. Menurut hasil penelitian bahwa kejiwaan manusia berbeda terdapat perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama' di masa lalu. Manusia menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya. Syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan sholat lima waktu dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.

Berdasarkan pada hasil temuan di awal (hal ini sebagaimana peneliti jabarkan pada sub latar belakang masalah terutama pada jurnalnya universitas negeri Semarang) yang diteliti oleh Eka Sari Setianingsih, Anwar Sutoyo, dan Edy Purwanto menguraikan bahwa tujuan dan fungsi bimbingan kelompok itu adalah agar setiap anggota mampu berbicara di muka orang banyak,

mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosionalitas (yang dimaksud adalah gejolak kejiwaan yang bersifat negative). Permasalahan yang tidak terselesaikan karena siswa tidak mampu terbuka mengeluarkan ide dan pendapatnya.

Hal ini sebagaimana pendapat oleh Achmad Juntika dan Nurihsan bahwa seharusnya guru pembimbing dalam bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi sebelum memuat rancangan pada program mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan, terlebih dahulu gurunya memuat langkah-langkah sebagai berikut;

1. Langkah awal

Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan (البيانات atau الشرح) tentang adanya bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

- 2) Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta waktu dan tempat

- 3) Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut;

- (a) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya) persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.

- (b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan (Achmad Juntika, dkk, 2005: 18-20)

- 4) Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilaksanakan secara tertulis baik secara esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilaksanakan selama kegiatan bimbingan

kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta. Artinya bahwa tidak cukup hanya memuat pada aspek program mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan (hal demikian peneliti lihat dari aspek eksternalitasnya, seharusnya juga memperhatikan dari segi internalitasnya, hal ini sebagaimana yang telah peneliti jabarkan sebelumnya).

Oleh karena itu keperluannya kepada penerimaan kelompok yang ia ikut di dalamnya meningkat. Dengan demikian tidak dapat diharapkan akan ada tempat dalam hidupnya bagi prinsip apa pun yang mengakibatkannya tidak disayangi, atau untuk berperangai lain dari perangai kebanyakan teman-temannya. Maka remaja dianggap ke luar dari kelompoknya, apabila perangainya bertentangan dengan tuntutan umurnya, walaupun perangai tersebut sejalan dengan sikap dan nilai orang dewasa.

Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya di mana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan di mana semua fungsi organisme./individu berjalan normal.

Sekali lagi, bahwa penyesuaian yang sempurna seperti itu tidak pernah dapat dicapai. Karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat, dan manusia secara terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Respon penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar.

Hal-hal di atas berkaitan dengan pendapat Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa jenis layanan seperti layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok dan layanan orientasi itu agar direlevansikan dalam pembinaan kesehatan mental, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging (Abu Hamid Al-Ghazali, 190-191).

Dalam tahap-tahap tertentu, jenis layanan seperti layanan bimbingan, konseling dan orientasi merupakan layanan yang menyikapi khususnya mental secara lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus.

Pada temuan kedua mengenai pelaksanaan manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi.

Pelaksanaan manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi dari aspek perencanaannya dilaksanakan dalam beberapa metode. Metode yang dilakukan oleh guru konselor (dalam manajemen perencanaannya, pelaksanaannya, pengkoordinasiannya atau pengawasannya sampai pada evaluasinya) di MTs Negeri Tebing tinggi adalah metode yang menggunakan langkah-langkah dalam pengembangan pembinaan akhlakul karimah. Bahwa Langkah-langkah tersebut memuat tentang pengembangan pembinaan akhlakul karimah melalui konsep salah satu pengembangan yang terkandung dalam manajemen kegiatan bimbingan kelompok MTs Negeri Tebing tinggi dilaksanakan melalui proses beberapa metode. Keenam metode manajemen bimbingan kelompok tersebut di MTs Negeri Tebing tinggi bertujuan (sama halnya dengan temuan pertama peneliti di lapangan sebagaimana temuan pertama adalah jenis layanannya, kemudian temuan kedua ini adalah mengenai metodenya).

Implementasi pelaksanaan tersebut melalui metode bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing tinggi adalah sebuah bimbingan untuk dan berupaya dalam peningkatan pembinaan akhlakul karimah. Peningkatan pembinaan akhlakul karimah melalui enam metode tersebut bagi siswa di MTs Negeri Tebing Tinggi yang dilaksanakan diri melalui organisasi internal dan eksternal.

Pada temuan ketiga mengenai perlunya evaluasi dalam manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing tinggi merupakan layanan dalam peningkatan penilaian dan evaluasi terhadap semester akhir formatif dilaksanakan pada akhir proses praktik ibadah dan proses belajar-mengajar terutama yang berhubungan dengan praktik ibadah, hal inilah sebagai peningkatan pembinaan akhlakul karimah kepada para peserta didik di MTs Negeri Tebing Tinggi Kotamadya Tebing Tinggi. Dan bukan hanya itu saja, evaluasi semester akhir formatif di MTs Negeri Tebing Tinggi dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti Drumb Band, silat, *Tahfizul Quran*, dan pelatihan kaligrafi. Di setiap akhir pelatihan terhadap kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa pembinaan akhlakul karimah melalui Bimbingan kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler adalah satu paduan yang mengikat, yang berfungsi sebagai bentuk merestorasi seluruh aspek kegiatan yang bertujuan merubah karakter peserta didik.

Perlunya evaluasi dalam manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing tinggi adalah evaluasi berupa peningkatan pembinaan akhlakul karimah melalui bimbingan kelompok yang dilaksanakan di MTs Negeri Tebing Tinggi tersebut, dan melalui bentuk evaluasi pencapaian

binaan, hal ini merupakan salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap BP/BK dan pendidik terutama pendidikan agama Islam. Dikatakan kewajiban bagi BP/BK karena setiap dari mereka (BP/BK) pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau kepada siswa itu sendiri. Bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi pelaksanaan praktik ibadah dalam pembinaan akhlakul karimah disertai dengan keterampilan-keterampilan mengenai praktik khusus.

PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Implementasi manajemen yang direncanakan melalui dalam bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi direncanakan dalam program mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Keempat program rancangan yang dibuat oleh guru pembimbing dalam bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan, yakni pada kegiatan intrakurikuler dan pada kegiatan ekstrakurikuler.
2. Pelaksanaan manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi dilaksanakan dalam beberapa metode yakni:
 - a) Metode Keteladanan
 - b) Metode Pembiasaan
 - c) Metode Pemberian Nasihat
 - d) Metode Motivasi
 - e) Metode Persuasi dan
 - f) Metode Kisah
3. Perlunya evaluasi manajemen bimbingan kelompok di MTs Negeri Tebing Tinggi, hal ini dilatar belakangi oleh dua faktor, yakni faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambatnya adalah:
 - a) Kurangnya jam pelajaran tambahan khususnya pada praktik shalat, karena waktu yang dibutuhkan 5 jam untuk seluruh peserta didik dalam satu kelas sebanyak 35 peserta didik, sementara yang terealisasi sekitar 2 jam, kekurangan inilah sebagai faktor penghambat proses binaan akhlakul karimah peserta didik melalui bimbingan kelompok
 - b) Kurangnya atensi pengawasan yang optimal dari kepala sekolah yang terjun langsung ke lapangan dengan tatap muka.

b. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Mewujudkan peningkatan pembinaan akhlakul karimah melalui konseling kelompok sebaiknya pihak sekolah mengadakan pelatihan dan pembinaan yang langsung didatangkan dari koordinasi kementerian agama provinsi Sumatera Utara secara professional dan proporsional

2. Bagi Peserta Didik

- a) Peserta didik dalam mewujudkan pelatihan dan pembinaan terhadap karakter peserta didik tidak hanya berasumtif pada praktik ibadah atau kegiatan ekstrakurikuler saja, akan tetapi lebih pada bagaimana dapat memberikan efek yang baik, artinya mereka (peserta didik) dapat mengembangkan praktik atau kegiatan pembinaan akhlakul karimah kepada masyarakat nantinya
- b) Dalam pembelajaran melalui proses binaan akhlakul karimah yang berpotensi pada pengembangan karakter dan perubahan karakter peserta didik adalah mengembangkan praktik kemandirian secara totalitas, karena praktik kemandirian merupakan asas dasar dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik.

3. Bagi Guru BP/BK

- a) Bagi guru BP/BK membuat rancangan pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah tidak hanya bermonotonkan pada perangkat pembelajaran saja, akan tetapi lebih memuatkan sistem praktikum yang lebih banyak daripada pemenuhan perangkat pembelajaran di dalam kelas. Sebaiknya di luar kelas lebih banyak dimuatkan agar kognisi peserta didik serta kondusifitas ketenteraman belajar agama peserta didik dapat terkonstruksi dengan baik dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliqol Ana, Mungin Eddy Wibowo dan Wagimin. 2017. *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role-playing untuk meningkatkan self efficacy dan harapan hasil (outcome expectations) karir siswa* (Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang, No. ISSN 2252-6889,
- Al-Quusiy, Abdul Aziz. 1996. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jilid I. Terj. Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang,
- Bogdan, Robert and Stephen J Taylor. 2005. *Introduction to Qualitative Research Methodes* New Edition Book IV. New York, John Wiley and Sons.
-

- Daulay, Nurussakinah, 2019. *Psikologi Pendidikan dan Permasalahan Umum Peserta Didik* Cet. I Medan: Perdana Publishing.
- Depdiknas, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, pasal 1 ayat 1 a
- Depdiknas, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, pasal 1 ayat 1 b.
- Dewa Ketut Sukardi, 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hallen,A, 2005. *Bimbingan dan Konseling*, edisi revisi. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hasan. 2002. *Kompetensi Dalam Kajian Kependidikan di Sekolah*. Surabaya: CV.Cipta Mandiri.
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*, cet.II. Bandung: Pustaka Setia.
- Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in fi Ushul Al-din*, (Kairo: Maktabah Al-Hindi.t.t.
- Juntika, Achmad dan Nurihsan, 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jannah, Noor. 2015. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Rantau. *Jurnal Mahasiswa BK an-Nur*, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad, No. ISSN; 2460-9722.
- J Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jumiati. Tesis Program Pascasarjana UIN-SU Alumni Tahun 2015 dengan judul, '*Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa SMP Negeri 2 Galang Kabupaten Deli Serdang*.
- Kamalullah Hardi. 2011. Tesis Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Alumni Tahun 2011, dengan judul, '*Pola Asuh Orang Tua dan Pendidik Dalam Pengembangan Karakter Anak di Dalam Sekolah Maupun di Dalam Rumah*.
- Ilias,K and M, Nor. 2012. *Influences of teacher-student interaction in the classroom behavior on academic and student motivation in teachers training institute in Malaysia* (Academic Research International Vol 2. No. 1.
- Nurihsan Juntika, A. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyadi, Agus. 2003. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Setianingsih, Eka Sari. 2014. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa (Universitas Negeri Semarang: *Jurnal Bimbingan Konseling*, No.ISSN: 2252-6889.
- Setiawati dan Ni'mah Chudari. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI PRESS.
-